

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan merupakan periode yang sangat rentan bagi kesehatan ibu dan keselamatan janin di dalam kandungan. Akibat yang dapat terjadi bila ibu tidak dapat mengenali tanda bahaya kehamilan secara dini dapat berdampak pada kematian pada ibu dan janinnya. Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator derajat kesehatan dari suatu negara, sehingga keduanya merupakan target dalam tujuan *Sustainable Development Goals* (SDG's) yaitu tujuan ke-3 kesehatan dan kesejahteraan. Target SDG's periode tahun 2015-2030 adalah angka kematian ibu menurun hingga dibawah 70 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan angka kematian bayi menurun hingga 12 per 1.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2021)

Menurut World Health Organization (WHO) angka kematian ibu diakibatkan oleh proses kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan, dengan jumlah AKI di dunia tahun 2019 yaitu sebanyak 303.000 jiwa, dan jumlah kematian ibu di ASEAN yaitu sebesar 235 per 100.000 kelahiran hidup (Ketut Suarayasa, 2020). Berdasarkan data kementerian RI tahun 2020 angka kematian ibu (AKI) di Indonesia yaitu sebesar 4.627 jiwa, dimana angka tersebut meningkat sebesar 10.25% dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 4.197 jiwa. Penyebab AKI pada ibu antara lain yaitu perdarahan (28.29%), preeklampsia/eklamsi (24%), dan infeksi (11%) (Kemenkes RI, 2021).

Data angka kematian ibu pada tahun 2020 di Jawa Barat cenderung mengalami kenaikan yaitu sekitar 416 kasus namun data ini belum seluruhnya Kab/Kota melaporkan angka kematian ibu, dengan penyebab dominasi akibat tekanan darah tinggi (preeklampsia) yaitu sekitar 29% (Dinkes Jabar, 2021). Preeklampsia menjadi salah satu penyebab utama kematian maternal di Indonesia. Preeklampsia adalah penyakit dengan tanda-tanda hipertensi, edema, dan proteinuria yang timbul pada wanita hamil. Penyakit ini umumnya terjadi dalam trimester III, tetapi dapat juga bermanifestasi lebih awal misalnya pada mola hiditosa (Bobak et al., 2016).

Preeklampsia merupakan faktor risiko terjadinya komplikasi pada ibu dan bayi. Komplikasi preeklampsia selama kehamilan terutama terjadi sebelum 28 minggu kehamilan, ibu berisiko mengalami komplikasi berupa kejang, edema paru, gagal ginjal, dan stroke. Dampak yang dapat terjadi pada bayi jika ibu mengalami preeklampsia yaitu berat badan lahir rendah akibat persalinan prematur atau mengalami pertumbuhan janin terhambat, fetal distress, serta turut menyumbangkan besarnya angka morbiditas dan mortalitas perinatal (Bobak et al., 2016).

Menurut Cunningham (2016) faktor risiko yang dapat meningkatkan kejadian preeklampsia yaitu umur, paritas, riwayat hipertensi, jarak kehamilan, riwayat preeklampsia sebelumnya, gemeli, Indeks Masa Tubuh. Umur yang berisiko (35 tahun) berpeluang lebih besar mengalami preeklampsia. Paritas yang banyak memiliki risiko 2,619 kali lebih besar untuk mengalami preeklampsia.

Riwayat sebelumnya yang dialami ibu dapat mengakibatkan preeklamsi menjadi lebih berat (Cunningham, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalina (2022) menunjukkan adanya hubungan paritas, riwayat hipertensi, kebiasaan pola makan, paparan asap rokok. Paritas tinggi (lebih dari tiga) merupakan paritas beresiko terjadinya preeklampsia (Amalina, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan Ritonga (2022) mengenai hubungan faktor resiko ibu dengan kejadian preeklampsia di RSUD Kabupaten Tapanuli Selatan diperoleh hasil bahwa faktor yang berhubungan dengan preeklampsia adalah umur, paritas, preeklampsia sebelumnya (Ritonga, 2023).

RSUD Kabupaten Subang merupakan salah satu rumah sakit umum di daerah Kabupaten Subang dan merupakan salah satu rumah sakit rujukan di Kabupaten Subang Jawa Barat. Berdasarkan data rekam medik pada tahun 2022 kasus preeklampsia pada ibu hamil tercatat sebagai salah satu kasus yang mengalami kenaikan 2 kali lipat dibandingkan tahun 2021. Data yang diperoleh pada tahun 2020 tercatat sebanyak 190, pada tahun 2021 tercatat sebanyak 84 kasus ibu hamil yang mengalami preeklampsia dan mengalami kenaikan pada tahun 2022 menjadi 192 kasus dan data terakhir sampai bulan Mei tahun 2023 sebanyak 145 kasus. Berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medik rawat inap RSUD Kabupaten Subang tahun 2022 kasus preeklampsia selalu masuk kedalam 10 besar penyakit kasus obgyn. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala ruangan vk kebidanan adanya kasus ibu bersalin dengan kehamilan preeklampsia yang

mengalami solusio plasenta sebanyak 1 orang, kasus persalinan premature sebanyak 2 orang, dan diagnosis pertumbuhan janin terhambat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 10 orang data ibu hamil yang tercatat di rekam medik RSUD Kabupaten Subang diperoleh 3 orang ibu dengan usia kehamilan kurang dari 20 tahun, 2 orang ibu dengan usia 20-35 tahun, dan 5 orang ibu usia lebih dari 35 tahun. Selain itu jika dilihat dari paritas ibu 10 orang termasuk paritas multipara, jika dilihat dari jarak kehamilan terdapat 7 orang dengan jarak kehamilan lebih dari 4 tahun, 3 orang dengan jarak kehamilan kurang dari 2 tahun, dan dari 10 orang terdapat 6 orang dengan riwayat preeklampsia sebelumnya, sedangkan untuk data gemeli dari 10 orang tidak ada dengan kehamilan gemeli, dan riwayat hipertensi sebanyak 2 orang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dengan adanya kenaikan kejadian preeklampsia pada ibu hamil maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Di RSUD Kabupaten Subang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil di RSUD Kabupaten Subang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil di RSUD Kabupaten Subang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kejadian preeklampsia pada ibu hamil di RSUD Kabupaten Subang
2. Mengetahui gambaran faktor risiko berdasarkan umur, paritas, jarak kehamilan, riwayat PE, hipertensi, IMT, gemeli pada ibu hamil di RSUD Kabupaten Subang.
3. Mengetahui hubungan faktor risiko dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil di RSUD Kabupaten Subang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian preeklampsia pada ibu hamil dan sebagai bahan informasi untuk upaya pencegahan dini komplikasi yang dapat terjadi selama kehamilan dan persalinan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan Informasi yang diperoleh dari peneliti dapat dijadikan bahan masukan bagi pihak rumah sakit khususnya kejadian preeklampsia, sehingga dapat meningkatkan evaluasi terhadap peningkatan pelayanan intranatal pada ibu hamil sebagai upaya pencegahan dini kejadian preeklampsia.

2. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait kejadian preeklampsia pada ibu hamil, sehingga dapat menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa perawat khususnya pembelajaran mengenai keperawatan maternitas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dasar untuk diteliti lebih lanjut sehingga penelitian selanjutnya bisa lebih baik lagi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Permasalahan data penelitian ini berkaitan dengan area keperawatan maternitas. Penelitian ini menggunakan jenis *retrospektif*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di RSUD Kabupaten Subang sebanyak 297 orang. pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Penelitian dilakukan di RSUD Kabupaten Subang yang dilaksanakan mulai bulan Mei 2023 sampai bulan Agustus 2023.